ALLIMNA: JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU
Volume 03 Nomor 02 2024, pp 51-65
P-ISSN:2964-0105; E-ISSN: 2962-1909;
DOI: http://dx.doi.org/10.30762/allimna.v3i02.2016

Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Bagi Peserta Didik Kelas V MIN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024

Rosi Dwi Sovani[1*]

[1] MIN 1 Boyolali, Boyolali, Indonesia
**Corresponding author: rosisovani@gmail.com*

Abstract:

This article aims to describe the strategy for improving literacy competence for fifth grade students of MIN 1 Boyolali in the 2023/2024 academic year. The research was conducted using the principles of descriptive qualitative research. The research subjects were the head of madrasah, teachers and students to fulfill the desired data. Data were collected through interviews, documentation and observation. To ensure the validity of the data, the author used triangulation techniques. The results showed that improving literacy competence for students was carried out through several activities. Reading literacy is improved through text reading activities, discussing reading texts and creative writing. Digital literacy is improved through regular visits to the Boyolali Library. The conclusion of this article is that implementing strategies to improve literacy competence can be a fun learning experience and challenge learners' critical and creative thinking.
Key words: Improvement, Competence, Literacy

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi peningkatan kompetensi literasi bagi peserta didik kelas V MIN 1 Boyolali tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk memenuhi data yang diinginkan. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi serta observasi. Untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa peningkatan kompetensi literasi bagi peserta didik dilaksanakan melalui beberapa kegiatan. Literasi membaca ditingkatkan melalui aktivitas membaca teks, mendiskusikan teks bacaan dan menulis kreatif. Literasi digital ditingkatkan melalui kunjungan rutin ke Perpusda Boyolali. Kesimpulan dari artikel ini adalah implementasi strategi untuk meningkatkan kompetensi literasi dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang pemikiran kritis serta kreativitas dari peserta didik.
Kata kunci : Peningkatan, Kompetensi, Literasi

History:
Received: 07 11 2023
Revised: 20 11 2024
Accepted: 24 11 2024
Published: 25 11 2024

Publisher: LPTK IAIN Kediri
Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang terus mengalami kemajuan, seharusnya dapat mengembangkan budaya literasi sebagai salah satu syarat utama untuk kecakapan hidup di abad ke-21. Kemampuan literasi memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual serta daya saing individu di Indonesia. Sejak tahun 2015, literasi telah menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi masyarakat.

Secara umum, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola, memahami, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca maupun menulis. Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan dalam kehidupan individu, karena hampir seluruh pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia berasal dari aktivitas membaca. Begitu pula dengan menulis, yang memiliki kontribusi besar dalam proses komunikasi dan pengembangan pemikiran. Namun, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan baca-tulis semata. Sebagai suatu konsep yang luas, literasi juga melibatkan kemampuan berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sebagai suatu konsep yang kompleks dan dinamis, literasi mencakup lebih dari sekedar kemampuan dasar baca-tulis. Pada dasarnya, kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi dasar yang memungkinkan pengembangan konsep literasi yang lebih luas. Dalam konteks abad ke-21, yang ditandai dengan Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0, paradigma literasi mengalami perkembangan signifikan. Literasi kini tidak hanya mencakup kemampuan baca-tulis, tetapi juga melibatkan literasi data, literasi teknologi, serta literasi dalam pengelolaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, literasi dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi, yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah atau madrasah, serta masyarakat.

Menurut Padmadewi dan Artini (2018), literasi mencakup kemampuan berbahasa secara luas, termasuk kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta kemampuan berpikir yang mendasarinya. Dengan demikian, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa

tulis dan lisan untuk tujuan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), literasi merupakan serangkaian keterampilan kognitif yang dapat diterapkan dalam membaca dan menulis, yang tidak terbatas pada konteks, sumber, maupun metode perolehan keterampilan tersebut. Pemahaman seseorang mengenai literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi akademik, konteks sosial dan budaya, serta pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya, Education Development Center (EDC) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk memanfaatkan potensi diri, yang melampaui sekedar kemampuan baca-tulis.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan kognitif seseorang, terutama dalam hal membaca dan menulis, serta kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi yang diterima. Literasi dasar yang paling mendasar adalah literasi baca-tulis, yang seiring waktu terus berkembang mengikuti tuntutan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini antara lain: Pertama, sebuah jurnal berjudul "Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar" yang menjelaskan bahwa strategi literasi di tingkat sekolah dasar dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Sukma, 2021). Kedua, jurnal "Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan" yang membahas penguatan literasi di sekolah dasar melalui kunjungan wajib ke perpustakaan serta penanaman literasi secara sistematis (Setiawan & Sudigdo, 2019). Ketiga, jurnal "Penguatan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan E-Learning" yang memaparkan penguatan literasi digital melalui penerapan tujuh komponen utama, yaitu literasi informasi, digital scholarship, keterampilan belajar, literasi TIK, manajemen karir dan identitas, komunikasi dan kolaborasi, serta literasi media (Purwanti dkk., 2022).

Perbedaan artikel ini dengan artikel sebelumnya yaitu terletak pada strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi digital melalui aktivitas membaca teks, mendiskusikan teks bacaan, menulis kreatif, dan kunjungan rutin ke Perpustakaan Daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan analisis berupa deskripsi terhadap gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu berbentuk angka atau koefisien antarvariabel. Penelitian deskriptif kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti melalui penggambaran secara verbal, bukan numerik.

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang banyak digunakan dalam disiplin ilmu sosial, terutama yang berhubungan dengan perilaku sosial atau fenomena manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan secara menyeluruh pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, minat, motivasi, dan tindakan mereka. Semua informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena yang terjadi (Moleong, 2017: 6). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali informasi terkait "Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Bagi Peserta Didik Kelas V MIN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024."

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Masing-masing teknik ini berfungsi untuk memperoleh data yang relevan dan menyeluruh mengenai upaya peningkatan kompetensi literasi di kalangan peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan tahap reduksi data. Data yang diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, wawancara, dan observasi akan disaring dan disusun kembali, dengan tujuan untuk menemukan pola kegiatan literasi yang mendukung upaya peningkatan kompetensi literasi peserta didik. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi akan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan dengan jelas dan sistematis berbagai kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi literasi. Terakhir, pada tahap verifikasi data, peneliti akan melakukan penyimpulan dari data yang diperoleh untuk memastikan validitas dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai "Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Bagi Peserta Didik Kelas V MIN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024" menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi di madrasah ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif dari berbagai pihak terkait, terutama kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan literasi yang diinginkan.

Kepala madrasah, sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan, memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan literasi. Sebagai penanggung jawab utama, kepala madrasah tidak hanya memastikan kebijakan literasi diimplementasikan, tetapi juga bertindak sebagai pengarah dalam menyusun strategi dan evaluasi kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Peran ini sangat penting karena kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah akan menjadi pedoman bagi seluruh anggota madrasah, baik itu guru maupun peserta didik. Kebijakan yang mendukung literasi yang inklusif dan berkelanjutan dapat menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan madrasah.

Sementara itu, guru memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai motivator utama dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. Guru bertugas untuk mendorong peserta didik agar aktif terlibat dalam kegiatan literasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti di perpustakaan madrasah. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai jenis teks, baik teks naratif, deskriptif, maupun ekspositori, serta bagaimana mengaplikasikan teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, guru harus mampu menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya literasi untuk perkembangan pribadi dan akademik mereka.

Lebih dari itu, guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan literasi peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dewayani dkk. (Dewayani et al., 2022) mengungkapkan bahwa literasi yang efektif akan

berkembang dengan baik apabila guru memahami literasi dalam arti yang lebih luas, yaitu pengenalan berbagai jenis literasi dan teks, serta bagaimana teks tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutupan. Pembelajaran yang melibatkan literasi harus dirancang untuk menantang pemikiran kritis dan kreatif baik dari guru maupun peserta didik. Dengan pendekatan yang demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai alat untuk mengasah kemampuan berpikir analitis dan kreatif siswa.

Namun, untuk dapat menjalankan peran ini secara maksimal, guru harus terus mengembangkan kompetensinya. Hal ini sangat penting, mengingat tantangan dan dinamika pendidikan terus berkembang seiring waktu. Berdasarkan wawancara dengan Kepala MIN 1 Boyolali, disampaikan bahwa pengembangan keterampilan literasi siswa sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan metode pembelajaran terbaru serta menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan siswa di kelas.

Selain itu, penting bagi guru untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dalam pengembangan kurikulum dan berbagi pengalaman. Kolaborasi antar-guru dapat meningkatkan efektivitas kegiatan literasi di kelas, karena masing-masing guru memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda yang dapat saling melengkapi. Kolaborasi ini juga menjadi wadah bagi guru untuk saling mendiskusikan berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengajaran literasi, serta mencari solusi bersama.

Peserta didik, sebagai pelaksana kegiatan literasi, tentu memegang peranan yang sangat vital. Meskipun mereka bergantung pada arahan guru, motivasi dan partisipasi aktif dari siswa sangat menentukan efektivitas kegiatan literasi. Melalui berbagai kegiatan literasi yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan teks dan materi ajar, diharapkan siswa tidak hanya menguasai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaplikasikan keterampilan

literasi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, keberhasilan strategi peningkatan kompetensi literasi di MIN 1 Boyolali sangat bergantung pada sinergi antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai motivator dan fasilitator, serta peserta didik sebagai pelaksana, semuanya berperan dalam menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan kompetensi literasi yang holistik. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, diharapkan kegiatan literasi ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan pribadi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan literasi di MIN 1 Boyolali, sangat penting untuk memperkuat berbagai strategi membaca dalam proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, khususnya di kelas V. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang memegang peranan vital dalam membangun kecakapan berpikir serta kemampuan literasi secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan, melalui membaca, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis dan memahami teks secara mendalam. Oleh karena itu, penerapan strategi membaca yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Strategi membaca yang tepat dapat membantu peserta didik mengenali, membaca, serta menganalisis teks dengan cara yang lebih kritis dan kreatif. Proses ini harus dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai jenis keterampilan membaca, termasuk kemampuan membaca untuk mendapatkan informasi (reading for information) dan membaca untuk belajar (reading to learn). Keduanya harus diperkuat dalam rangkaian pembelajaran literasi, agar peserta didik tidak hanya terampil membaca, tetapi juga dapat menyerap dan memahami informasi yang diperoleh dari bacaan tersebut. Pengenalan berbagai strategi membaca yang efektif perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperkaya kompetensi literasi peserta didik.

Di MIN 1 Boyolali, berbagai aktivitas pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik kelas V. Beberapa aktivitas tersebut meliputi membaca cerita, mendiskusikan teks bacaan, serta menulis kreatif berdasarkan bacaan yang telah dibaca atau karangan bebas dari masing-masing peserta didik. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi secara menyeluruh, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan komunikasi lisan.

Aktivitas membaca cerita menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan untuk meningkatkan literasi di kelas V. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengenal berbagai jenis teks cerita, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memaknai pesan yang terkandung dalam cerita. Melalui membaca cerita, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral, budaya, dan berbagai pelajaran hidup yang ada dalam teks tersebut, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam mengembangkan empati dan wawasan yang lebih luas.

Selain itu, membaca cerita juga memiliki manfaat besar dalam mengasah kreativitas peserta didik. Dengan membacakan atau membaca cerita, peserta didik diajak untuk berimajinasi, memahami alur cerita, dan berpikir kritis tentang tindakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Aktivitas ini juga dapat meningkatkan fokus dan daya ingat mereka, karena mereka dihadapkan pada detail cerita yang perlu diingat dan dipahami. Peningkatan daya ingat dan konsentrasi ini penting untuk mendukung kemampuan peserta didik dalam memproses informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan.

Selain membaca cerita, peserta didik juga diajak untuk membaca teks yang lebih informatif, seperti artikel, buku pelajaran, dan teks lainnya yang dapat mendukung kegiatan belajar mereka. Membaca untuk belajar berfokus pada pemahaman informasi yang lebih mendalam dan analitis. Dalam hal ini, strategi membaca yang diterapkan bertujuan untuk membantu peserta didik tidak hanya membaca dengan cepat, tetapi juga untuk menyaring dan mengolah informasi yang ada dalam teks. Proses ini akan melibatkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik untuk menilai validitas, relevansi, dan kualitas informasi yang diperoleh.

Strategi ini juga mencakup diskusi tentang teks bacaan. Diskusi kelas mengenai isi teks memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berbagi pemahaman, menggali makna yang lebih dalam, dan mengembangkan kemampuan berbicara serta mendengarkan secara aktif. Diskusi ini juga dapat memperkaya pemahaman peserta didik mengenai sudut pandang yang berbeda, serta membantu mereka untuk menghubungkan bacaan dengan konteks kehidupan nyata.

Selain keterampilan membaca, kegiatan menulis kreatif juga menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan literasi. Menulis kreatif berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca atau menulis karangan bebas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran dan ide-ide mereka dengan cara yang terstruktur dan bermakna. Kegiatan ini dapat memperluas kosakata peserta didik, karena mereka didorong untuk menggunakan berbagai kata dan frasa yang tepat untuk menyampaikan maksud mereka. Kosakata yang lebih beragam tidak hanya bermanfaat untuk menulis, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam komunikasi sehari-hari.

Lebih dari itu, menulis kreatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menulis, mereka harus menganalisis informasi yang telah mereka baca dan menyusunnya dalam bentuk yang koheren dan logis. Aktivitas menulis ini juga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami struktur teks, baik dalam bentuk naratif maupun ekspositori, yang pada akhirnya mendukung keterampilan literasi mereka secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, berbagai strategi membaca yang diterapkan di MIN 1 Boyolali memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik melalui pengembangan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berbicara. Dengan pendekatan yang beragam dan menyeluruh ini, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat membaca dengan lancar, tetapi juga dapat memahami dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh untuk kepentingan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Buku sastra fiksi anak memiliki peranan yang sangat penting sebagai media untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan literasi pada anak sejak usia dini. Dalam teks-teks bacaan anak, terkandung unsur-unsur yang erat

kaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta kegiatan budaya tertentu. Melalui cerita yang disajikan, anak-anak diperkenalkan pada berbagai aspek kehidupan yang bersifat fiktif, seperti tokoh, alur, serta latar cerita yang biasanya menggambarkan kejadian imajinatif namun dapat mencerminkan pengalaman hidup yang nyata. Cerita anak biasanya terdiri dari tiga bagian utama, yakni awal, tengah, dan akhir, yang membentuk suatu rangkaian cerita yang utuh dan logis. Dengan mengenal unsur-unsur ini, anak akan dapat memahami struktur dasar cerita yang selanjutnya menjadi pondasi untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka. Kemampuan ini menjadi penting karena menulis cerita tidak hanya mengandalkan kreativitas, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen cerita, seperti karakter, plot, dan setting.

Salah satu strategi yang efektif dalam memperdalam pemahaman terhadap teks bacaan adalah melalui diskusi kelompok. Aktivitas mendiskusikan teks bacaan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami, dan berbagi kesan atau pemahaman mereka terhadap isi cerita. Diskusi ini berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih kritis dalam menanggapi informasi yang mereka baca. Misalnya, mereka dapat bertanya tentang kata-kata asing atau istilah yang belum mereka kenali dalam teks, serta mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari setiap bagian cerita. Diskusi semacam ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dengan cara menganalisis dan menginterpretasi teks bersama-sama. Selain itu, mereka juga diajak untuk menyampaikan pendapat tentang bagian-bagian cerita yang mereka anggap paling menarik, serta mencari amanat atau pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Setelah mendiskusikan teks, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis lebih mendalam terhadap buku yang dibaca. Kegiatan ini melibatkan pembahasan dan penilaian terhadap berbagai aspek buku, baik dari segi tampilan fisik maupun isi cerita. Penilaian terhadap tampilan buku meliputi berbagai elemen seperti desain sampul, layout, ukuran, dan kualitas kertas yang digunakan. Peserta didik diajak untuk memberikan evaluasi terhadap tampilan buku dengan kategori yang

sederhana seperti tidak bagus, bagus, atau sangat bagus. Proses ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memberikan penilaian objektif, tetapi juga memperkenalkan mereka pada konsep desain grafis dan produksi buku yang lebih luas. Aktivitas semacam ini dapat mengembangkan keterampilan estetika dan keterampilan evaluasi visual, yang menjadi bagian dari kemampuan literasi yang lebih holistik.

Selanjutnya, kegiatan literasi peserta didik diarahkan pada penulisan kreatif. Dalam menulis, peserta didik diajak untuk mengembangkan ide-ide mereka menjadi sebuah cerita yang terstruktur dengan baik. Aktivitas menulis kreatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan mereka secara bebas, sekaligus melatih mereka dalam menyusun kalimat dan paragraf yang koheren. Dalam proses ini, mereka tidak hanya dituntut untuk berpikir kreatif, tetapi juga harus mampu memecahkan masalah dan mencari solusi terkait tema atau topik yang mereka tulis. Misalnya, mereka mungkin perlu mengatasi tantangan dalam menentukan alur cerita, karakter, atau konflik dalam cerita mereka. Proses ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka harus membuat keputusan mengenai arah cerita yang sesuai. Aktivitas menulis kreatif ini juga mengarah pada pengembangan karya-karya seperti puisi, pantun, atau cerpen, yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk antologi karya peserta didik. Antologi ini menjadi bukti dari perkembangan literasi peserta didik dalam bidang menulis dan memberikan penghargaan terhadap hasil karya mereka.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, MIN 1 Boyolali juga mengintegrasikan kunjungan rutin ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali sebagai bagian dari kegiatan literasi. Kunjungan ke perpustakaan ini tidak hanya memberikan akses bagi peserta didik untuk memperluas wawasan mereka melalui bacaan, tetapi juga mendukung pengembangan literasi digital. Melalui kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Boyolali yang tercakup dalam *Memorandum of Understanding* (MoU), peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar bagaimana menggunakan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Di perpustakaan, mereka mendapatkan bimbingan tentang bagaimana menggunakan internet dengan cara yang positif, serta bagaimana memanfaatkan media sosial secara konstruktif. Aktivitas ini sangat penting dalam era digital saat ini, karena mengajarkan peserta

didik untuk menjadi pengguna internet yang cerdas, mengetahui batasan-batasan dalam berinteraksi di dunia maya, dan memahami dampak dari penggunaan media digital terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, selain mengembangkan keterampilan literasi membaca dan menulis, kegiatan ini juga memperkenalkan literasi digital sebagai keterampilan yang semakin penting di dunia yang serba terhubung ini.

Literasi digital menjadi salah satu komponen krusial dalam pendidikan modern, karena penerapan literasi digital dapat mengajarkan peserta didik untuk menggunakan dan mengakses teknologi informasi serta komunikasi secara bijak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemenristekdikti (Kemenristekdikti , 2021), literasi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif antar pengguna. Dengan demikian, kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kesadaran etis dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang konstruktif. Literasi digital menjadi bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman, terutama di era informasi yang serba digital ini.

Sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada abad ke-21, literasi digital dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Implementasi literasi digital di kelas V MIN 1 Boyolali telah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber digital yang tersedia, salah satunya adalah yang terdapat di Perpustakaan Daerah Boyolali (Perpusda Boyolali). Di sini, peserta didik tidak hanya mengenal berbagai jenis bacaan dan materi digital, tetapi juga dibimbing untuk menggunakan sumber daya tersebut secara bijak, terutama dalam hal etika dan kesadaran bermedia sosial. Penerapan literasi digital ini sangat penting agar peserta didik terhindar dari dampak negatif, seperti perundungan online (*cyberbullying*) atau kecanduan game online yang dapat mengganggu konsentrasi dan proses belajar mereka.

Di MIN 1 Boyolali, pendidikan literasi digital ini dilakukan secara komprehensif oleh para guru, yang memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Para guru mengajarkan peserta didik untuk mengenali potensi risiko yang muncul dari

penggunaan media digital, dan bagaimana cara menghindari hal-hal yang dapat merugikan mereka, seperti keterlibatan dalam perundungan maya atau kecanduan permainan digital. Peningkatan literasi digital ini juga termasuk penanaman nilai-nilai etika dalam berinteraksi di dunia maya, serta pengembangan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi.

Selain manfaat yang jelas dalam meningkatkan pemahaman tentang teknologi, literasi digital juga memiliki berbagai manfaat lain yang berhubungan dengan kemampuan literasi secara umum. Pertama, literasi digital dapat memperkaya perbendaharaan kata peserta didik, karena mereka berinteraksi dengan berbagai sumber informasi yang beragam, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Kedua, literasi digital memperluas pengetahuan peserta didik, memberikan mereka akses ke informasi terbaru yang dapat menunjang pembelajaran mereka di luar konteks materi yang diajarkan di kelas. Ketiga, melalui interaksi dengan berbagai teks digital, peserta didik dapat mengasah kemampuan mereka dalam memahami dan menangkap informasi yang ada, serta melatih keterampilan membaca dengan cara yang lebih menarik dan dinamis.

Keempat, literasi digital juga dapat meningkatkan kemampuan verbal peserta didik, karena mereka diajak untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran mengenai informasi yang mereka temui di dunia maya, baik dalam bentuk tulisan maupun percakapan virtual. Kelima, dengan terlibat dalam dunia digital, peserta didik menjadi lebih peka terhadap informasi yang ada di berbagai platform media, terutama yang berkaitan dengan berita dan isu-isu terkini. Terakhir, literasi digital juga melatih peserta didik untuk bisa menulis dan merangkai kata dengan baik, baik dalam bentuk narasi, esai, atau tulisan kreatif lainnya yang disampaikan melalui media digital.

Implementasi strategi untuk meningkatkan kompetensi literasi membaca dan literasi digital di MIN 1 Boyolali diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan berbagai kegiatan yang menggabungkan aspek literasi membaca, menulis, dan literasi digital, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Sebagai contoh, mereka bisa mencoba hal-hal baru melalui eksplorasi sumber digital, atau

mengembangkan ide-ide baru dalam menulis cerita dan berbagi informasi secara kreatif di dunia maya. Aktivitas semacam ini dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir lebih terbuka dan siap menghadapi tantangan dunia digital dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kompetensi literasi bagi peserta didik kelas V di MIN 1 Boyolali pada tahun pelajaran 2023/2024 telah dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang komprehensif. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi aktivitas membaca cerita, mendiskusikan teks bacaan, serta menulis kreatif berdasarkan bacaan yang telah dipelajari, baik berupa cerita maupun karangan bebas yang dihasilkan oleh peserta didik. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi literasi digital, peserta didik juga melaksanakan kunjungan (*outing class*) ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali, yang menjadi sarana penting dalam memperluas wawasan mereka mengenai literasi informasi dan teknologi.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan literasi tidak hanya bergantung pada keterlibatan peserta didik, tetapi juga pada penguatan kompetensi literasi guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim literasi yang kondusif di dalam kelas. Kompetensi literasi guru yang baik akan berdampak langsung terhadap kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan, pada gilirannya, terhadap peningkatan kompetensi literasi peserta didik itu sendiri.

Penelitian ini juga memberikan implikasi penting mengenai pentingnya kesadaran bahwa setiap satuan pendidikan memiliki potensi besar untuk mengembangkan program peningkatan kompetensi literasi, dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia. Baik itu sumber daya manusia, seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya, maupun sumber daya fisik dan fasilitas yang ada, seperti perpustakaan dan teknologi informasi. Dengan kesadaran tersebut, setiap sekolah atau madrasah diharapkan mampu merancang dan melaksanakan program-program literasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi, guna

meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai aspek, baik literasi baca-tulis maupun literasi digital.

Implikasi lainnya adalah bahwa program peningkatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau satuan pendidikan saja, tetapi juga melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga, keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi literasi peserta didik bisa tercapai secara maksimal, dengan menciptakan budaya literasi yang holistik di berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, penguatan literasi menjadi investasi jangka panjang yang penting dalam membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan di era informasi dan teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

Kemenristekdikti. (2021). *Modul Liteasi Digital*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Bandung: Nilacakra.

Sofie Dewayani, dkk. (2022). *Seri Penguatan Literasi Dalam Pembelajaran di SD & SMP*. Jakarta: Kemenristekdikti.

Purwanti, Y. G., Maruti, E. S., & Budyartati, S. (2022). Penguatan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan E-Learning. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *3*(0), Article 0.

Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). PENGUATAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, *1*. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703

Sukma, H. H. (2021). STRATEGI KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal VARIDIKA*, *33*(1), Article 1. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200